

BAB III
PROFIL NAGARI BATU BAJANJANG KECAMATAN TIGO LURAH
KABUPATEN SOLOK

3.1 Sejarah dan Posisi Geografis

3.1.1 Sejarah

Asal mula nenek moyang orang Batu Bajanjang adalah dari edaran Kubuang Tigo Baleh yang meneruskan perjalanan ke pedalaman sebelah timur Solok, nama pertama Nagari Batu Bajanjang adalah Taratak Pakih, dengan kesepakatan bersama Ninik Mamak *nan Ampek Baleh* (dengan istilah *Ilia-ilia nan dimudiak mudiak-mudiak nan di ilia*) dapatlah kesepakatan membentuk nama daerah yaitu Batu Bajanjang yang artinya mendapat kesepakatan memakai adat “*Bajanjang Naiak Batanggo Turun*” yang dibuat musyawarah diatas sebuah batu (Ramadhan 2019, 45).

Sejak Tahun 1912 Nagari Batu Bajanjang sudah merupakan pusat pemerintahan terendah yang dikepalai oleh Wali Nagari (*angku palo*) sampai tahun 1983. Sejak tahun 1983 berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1979 Nagari Batu Bajanjang dilebur menjadi desa, jumlah desa di Nagari Batu Bajanjang saat itu adalah:

- a. Desa Kampung Tengah
- b. Desa Muaro, Sb. Aie
- c. Desa Pangka Pulau
- d. Desa Batu Bagantuang
- e. Desa Panariak

Kemudian pada tahun 1990 di lebur kembali menjadi:

- a. Desa Kampuang Tengah
- b. Desa Muaro

Sesuai dengan Perda Kabupaten Solok Nomor 4 Tahun 2001 tanggal 9 Februari 2001 tentang Pemerintahan Nagari di Kabupaten Solok. Nagari Batu Bajanjang resmi dikukuhkan berdasarkan SK Bupati Solok Nomor 03/Bup-

2001 tanggal 28 Maret 2001, dan SK Wali Nagari Batu Bajanjang Nomor 04/WN.BB-2001 tanggal 1 Desember 2001 tentang Penetapan Jorong dalam Kanagarian Batu Bajanjang yang dibagi atas beberapa jorong, yaitu:

- a. Jorong Kampuang Tengah
- b. Jorong Batu Bagantuang
- c. Jorong Muaro sabie aia
- d. Jorong Panariak
- e. Jorong Pangka Pulai

Dan berdasarkan SK wali Nagari Batu Bajanjang Nomor 05/WN.BB-2003 tanggal 1 Februari 2003 ditetapkan penetapan Jorong Koto Tuo (Pane, 2010).

3.1.2 Posisi Geografis

Nagari Batu Bajanjang adalah salah satu dari lima Nagari yang berada dalam wilayah Kecamatan Tigo Lurah yang letaknya di pedalaman Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat, disamping daerahnya yang berhawa sejuk, tanah yang subur serta kehidupan yang saling menghargai masyarakat Nagari Batu Bajanjang termasuk ke dalam nagari yang memiliki integritas yang tinggi antar sesamanya. (Mukhlis 2024, 7). Selain itu dilihat dari mata pencaharian 90% masyarakat Nagari Batu Bajanjang bergerak dibidang pertanian, dibidang perdagangan, buruh bangunan dan swasta serta sekitar 10% adalah PNS. Secara administratif pemerintahan Nagari Batu Bajanjang sebelah utara berbatasan dengan Nagari Rangkiang Luluih sebelah selatan berbatasan dengan Nagari Garabak Data sebelah timur berbatasan dengan Nagari Tanjung Balik Sumiso sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Lembah Gumanti (Marwan, 2025).

Dengan jumlah penduduk 3.573 Jiwa serta luas daerah $\pm$ 12.987 Ha. Terletak pada ketinggian 600 mdpl dengan hujan cukup setiap tahun. Di Nagari Batu Bajanjang terdapat 7 jorong yakni:

- a. Jorong Kampung Tengah
- b. Jorong Panariak

- c. Jorong Batu Bagantuang
- d. Jorong Pangka Pulai
- e. Jorong Muaro
- f. Jorong Sabi Aie
- g. Jorong Koto Tuo (Pane, 2010).

Nagari Batu Bajanjang yang merupakan Ibu Kota Kecamatan Tigo Lurah mempunyai jarak 92 km dari Arosuka Pusat Kabupaten Solok dan 133 km dari Padang Ibukota Provinsi Sumatera Barat.

3.2 Kondisi Sosial Ekonomi

3.2.1 Mata pencarian masyarakat Nagari Batu Bajanjang Kecamatan Tigo Lurah

Masyarakat adalah orang yang hidup menghasilkan budaya dengan demikian tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai budaya dan sebaiknya tidak ada budaya tanpa masyarakat sebagai wadah atau pendukungnya. Itu berarti setiap masyarakat atau daerah memiliki budaya tersendiri, ada yang sama antar daerah dan ada yang berbeda antar daerah, jadi budaya itu sangatlah penting dalam bermasyarakat. Konsep kebudayaan mengacu kepada gambaran tentang cara hidup masyarakat di perkampungan atau desa (Juatie, 2011).

Masyarakat Nagari Batu Bajanjang, kehidupan sosial yang banyak dilakukan yaitu dalam bergotong royong dalam membersihkan jalan dan saling membantu satu sama lain. Manfaat dari gotong royong dalam masyarakat Nagari Batu Bajanjang ini yaitu untuk menumbuhkan rasa dan sikap saling menolong, saling membantu, dan menumbuhkan rasa dan sikap kekeluargaan. Membina gabungan sosial yang baik dengan masyarakat dan menghemat waktu dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Masyarakat di Nagari Batu Bajanjang juga saling menolong apabila ada sebuah acara adat seperti: perkawinan, sunatan, *mandoa*, dll (Ramulis, 2023).

Menurut Soekanto (1994), warga suatu masyarakat pedesaan mempunyai hubungan lebih erat dan lebih mendalam ketimbang hubungan

mereka dengan warga masyarakat pedesaan lainnya. Sistem kehidupan biasanya berkelompok atas dasar sistem kekeluargaan (Hisyam, 2021).

Golongan orang-orang tua pada masyarakat pedesaan umumnya memegang peranan penting. Orang akan selalu meminta nasihat kepada mereka apabila ada kesulitan-kesulitan yang dihadapi. Nimpoeno (1992) menyatakan bahwa di daerah pedesaan kekuasaan-kekuasaan pada umumnya terpusat pada individu seorang kiai, ajengan, lurah dan sebagainya. Dalam kehidupan ekonomi masyarakat Nagari Batu Bajanjang ini bermata pencaharian sebagai petani.

Tabel 3.1
Data Mata Pencaharian Masyarakat Nagari Batu Bajanjang
Kecamatan Tigo Lurah

No.	Mata pencaharian	Laki-laki	Perempuan
1.	Petani/Pekebun	884 Orang	71 Orang
2.	PNS/TNI/POLRI	18 Orang	8 Orang
3.	Pengusaha besar, menengah dan kecil	71 Orang	15 Orang
4.	Honorar	23 Orang	54 Orang
5.	Tukang kayu	12 Orang	0
Jumlah		1156 Orang	

Sumber: Dokumen kantor Wali Nagari Batu Bajanjang

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa masyarakat di Nagari Batu Bajanjang di samping mempunyai mata pencaharian sebagai petani, ada juga yang mempunyai mata pencaharian sebagai pengusaha besar, menengah dan kecil, PNS, dan lain-lain. Semua jenis mata pencaharian tersebut merupakan penunjang kelangsungan perekonomian masyarakat Nagari Batu Bajanjang. Keluasan wilayah menjadi potensi untuk digunakan dalam bidang pemukiman,

perkebunan, dan persawahan. Pada umumnya masyarakat Nagari Batu Bajanjang mengelola lebih dari 1 lahan persawahan per kepala keluarga dengan hasil panen inilah salah satu penunjang perekonomian paling besar kemudian rata-rata perkebunan masyarakat Batu Bajanjang ditanami dengan tanaman karet.

3.3 Kondisi Pendidikan dan Keagamaan

3.3.1. Kondisi pendidikan di Nagari Batu Bajanjang

3.3.1.1 Fasilitas pendidikan di Nagari Batu Bajanjang

Pendidikan, pada umumnya masyarakat Nagari Batu Bajanjang telah memperoleh pendidikan formal di lembaga pendidikan umum dan lembaga pendidikan agama seperti MDA. Walaupun ada sebagian masyarakat yang tidak bisa melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi seperti SMA, dan kuliah, namun masih ada sebagian dari masyarakat di Nagari Batu Bajanjang yang buta huruf. Untuk meningkatkan kecerdasan masyarakat, baik untuk masa sekarang maupun masa yang akan datang sangat diperlukan adanya sarana yang mendukung serta menunjang kelancaran proses belajar mengajar. Untuk itu perlu adanya perhatian khusus dari pemerintah agar pendidikan di Nagari Batu Bajanjang berjalan dengan baik (Sardimus, 2025). Nagari Batu Bajanjang sendiri juga memiliki sarana yang cukup memadai pada saat ini. Adapun jumlah sarana pendidikan di Nagari Batu Bajanjang dapat dilihat dari tabel di bawah ini

Tabel 3.2

**Jumlah Sarana Pendidikan di Nagari Batu Bajanjang
Kecamatan Tigo Lurah**

No.	Sarana pendidikan	Jumlah
1	TK	1
2	PAUD	7
3	SD	5

No.	Sarana pendidikan	Jumlah
4	SMP	1
5	SMA	1

Sumber: Website BPS Kabupaten Solok

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa pendidikan di Nagari Batu Bajanjang sudah cukup memadai dan tidak ada alasan lagi sebenarnya bagi masyarakat di Nagari tersebut untuk tidak sekolah sampai ke jenjang menengah atas.

3.3.1.2 Tingkat Pendidikan Masyarakat Nagari Batu Bajanjang

Pendidikan merupakan suatu faktor yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat pada saat ini, khususnya dan manusia pada umumnya. Tanpa pendidikan manusia tidak akan mengenal ilmu pengetahuan seperti teknologi. Oleh sebab itu, pendidikan merupakan sarana dalam mencerdaskan dalam memberikan ilmu pengetahuan untuk masyarakat dalam mengelola kehidupan. Untuk lebih jelasnya pendidikan masyarakat di daerah ini, penulis mencoba untuk mengemukakan sekolah atau jenjang pendidikan yang berhasil di tempuh oleh warga masyarakat Nagari Batu Bajanjang.

Tabel 3.3

Tingkat Pendidikan Masyarakat Nagari Batu Bajanjang

No.	Tingkat pendidikan	Laki-laki	Perempuan
1.	Tidak pernah sekolah	72	98
2.	Pernah sekolah tapi tidak tamat SD	354	360
3.	Tamat SD/Sederajat	356	368
4.	Tamat SMP/Sederajat	305	348
5.	Tamat SMA/Sederajat	275	318

6.	Tamat Diploma 1	22	19
7.	Tamat Diploma 2	2	3
8.	Tamat Diploma 3	7	15
9.	Tamat S1	59	71
10.	Tamat S2	2	1
11.	Tamat S3	0	0
Jumlah		1454	1601

Sumber: Dokumen wali Nagari Batu Bajanjang

Dari data di atas dapat dipahami bahwa tingkat pendidikan masyarakat Nagari Batu Bajanjang Kecamatan Tigo Lurah mengalami perkembangan yang dibuktikan juga dengan adanya penduduk Nagari Batu Bajanjang yang menamatkan sampai perguruan tinggi, baik perguruan tinggi Agama maupun perguruan tinggi umum, meskipun masih sedikit yang melanjutkan ke perguruan tinggi. Karena keterbatasan biaya jadi banyak yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi.

Salah satu faktor utama penyebab lajunya pendidikan terhadap anak yaitu adanya dorongan serta motivasi dari orang tua anak minimal menamatkan SLTA namun di samping itu untuk melanjutkan ke perguruan tinggi orang tua mulai terbentur dengan masalah biaya atau dana. Sebagian orang tua lebih cenderung memikirkan untuk pertumbuhan dan kelanjutan perekonomian dari pada menghabiskan uang untuk yang kurang jelas hasilnya. Sebagian anak-anak ada yang berhenti pendidikannya di tingkat SD yang kemudian tinggal di rumah membantu orang tua bekerja, dan ada juga yang pergi merantau. Di samping itu ada juga sebagian anak yang melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi dan memperoleh gelar sarjana hanya dalam jumlah yang sedikit. Para pelajar Nagari Batu Bajanjang apabila telah tamat SMA jika mereka tidak melanjutkan ke perguruan tinggi maka mereka akan pergi

merantau ke luar kota bahkan ada yang pergi ke luar negeri misalnya ke Malaysia. Kebanyakan pemuda bahkan juga orang yang telah berkeluarga mereka merantau ke Malaysia. Pendidikan masyarakat di Nagari Batu Bajanjang sudah mulai berkembang. Karena sebagian masyarakat telah memiliki kesadaran terhadap pentingnya pendidikan formal (Wali Nagari Batu Bajanjang, 2025).

3.3.2. Keagamaan di Nagari Batu Bajanjang Kecamatan Tigo lurah

3.3.2.1. Fasilitas Keagamaan di Nagari Batu Bajanjang Kecamatan Tigo Lurah

Agama bagi manusia merupakan fitrah yang sangat penting dengan agama manusia dapat merasakan nikmat kehidupan karena tanpa agama manusia terombang-ambing tanpa ada tujuan. Agama merupakan sumber penghidupan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Agama dari penduduk Nagari Batu Bajanjang saat ini 99,9% beragama Islam. Kehidupan beragama di Nagari Batu Bajanjang berjalan dengan sangat baik dan lancar. Hal ini dapat diperhatikan dari hubungan sosial masyarakat yang tidak terlepas dari aturan agama dan terlihat aman, damai, sejahtera (Yendrizar 2025).

Salah satu faktor yang menyebabkan masyarakat Nagari Batu Bajanjang baik dan lancar dalam menjalankan kehidupan beragama yaitu adanya fasilitas untuk beribadah serta pendidikan yang mendukung anak-anak lebih mengenal agamanya serta guru-guru yang paham agama. Dengan terpenuhinya faktor tersebut maka diharapkan masyarakat Nagari Batu Bajanjang akan lebih baik dan kompak dalam menjalankan kehidupan beragama. Seperti masjid, dam MDA, di masjidlah masyarakat melakukan peribadahan serta mendalami ilmu-ilmu agama seperti Shalat dan mendengarkan tausiah dari para ulama yang ada di sana. Tak jarang juga di masjid didatangi oleh para jamaah tablig yang berbagi ilmu agama kepada masyarakat (Hidayat 2025).

Berikut adalah sarana Ibadah yang ada di Nagari Batu Bajanjang:

Tabel 3.4

Jumlah Sarana Tempat Ibadah di Nagari Batu Bajanjang

No.	Sarana Ibadah	Jumlah
1.	Masjid	5 buah
2.	Mushola	10 buah

Sumber: Dokumen Kantor Wali Nagari Batu Bajanjang

Dengan adanya masjid dan mushola yang beroperasi aktif setiap waktu shalatnya maka ibadah masyarakat di Nagari Batu Bajanjang setiap harinya sudah seperti di daerah-daerah lainnya. Selain pelaksanaan Shalat di masjid dan mushola yang ada di Nagari Batu Bajanjang juga sering dilaksanakan acara-acara memperingati hari Islam atau hanya sekedar ceramah yang rutin dilaksanakan setiap minggunya.

3.3.2.2. Paham Keagamaan Masyarakat Nagari Batu Bajanjang

Penduduk Nagari Batu Bajanjang seluruhnya beragama Islam, kebanyakan masyarakat Nagari Batu Bajanjang dalam menjalankan perintah agama masih ada yang menjalankan hanya sebagai rutinitas saja tanpa mengetahui apakah yang dikerjakan tersebut telah sesuai dengan syari'at Islam atau belum. Di masjid dan *surau* sudah dilaksanakan Shalat berjamaah setiap waktunya tetapi untuk Shalat zuhur dan ashar masih dilaksanakan di masjid saja untuk mushola atau *surau* itu hanya shalat subuh, magrib, dan isya saja, karena pada siang hari masyarakat kebanyakan pergi bekerja ke sawah atau pun ke ladang (Asri 2025).

Masyarakat Nagari Batu Bajanjang mempunyai pengetahuan yang sudah cukup luas terhadap keagamaan, ini dibuktikan dengan jamaah masjid di Nagari Batu Bajanjang yang cukup ramai terutama untuk shalat subuh, magrib dan isya. Begitu pun dalam hal bersedekah masyarakat Nagari Batu Bajanjang sangat berlomba-lomba dalam pembangunan masjid raya yang ada di Nagari Batu Bajanjang. Namun yang disayang di Nagari Batu Bajanjang

masih ada beberapa oknum yang percaya terhadap ilmu hitam, masih ada masyarakat yang melaksanakan praktik perdukunan di Nagari Batu Bajanjang (Zainal 2025).

Berdasarkan pengamatan penulis keagamaan masyarakat Nagari Batu Bajanjang sudah memasuki keagamaan modern yang mana di sana melakukan ibadah keagamaan seperti masyarakat biasanya. Masyarakat Nagari Batu Bajanjang juga memperingati hari-hari besar Islam sebagaimana masyarakat di daerah lain, akan tetapi dalam penetapan awal bulan puasa dan awal hari raya Idul fitri mereka cenderung mengikuti Nahdatul ulama. Masyarakat di Nagari Batu Bajanjang juga melakukan wirid yasin di setiap minggunya baik itu di masjid maupun di rumah-rumah masyarakat secara bergantian, selain itu anak-anak di Nagari Batu Bajanjang masih mengaji di *surau* di malam hari.

Bukti bahwa paham keagamaan Islam masyarakat Nagari Batu Bajanjang sangat kuat ditunjang dengan adanya lima buah bangunan masjid dan sepuluh buah bangunan mushola yang aktif digunakan untuk tempat beribadah masyarakat Batu Bajanjang setiap harinya. Anak-anak di Nagari Batu Bajanjang masih diwajibkan oleh orang tuanya mengaji ke *surau* sehabis magrib.

3.4. Kondisi Sosial Budaya

3.4.1 Sistem kekerabatan di Nagari Batu Bajanjang Kecamatan Tigo Lurah

Masyarakat Nagari Batu Bajanjang sebagaimana masyarakat Kecamatan Tigo Lurah Kabupaten Solok pada umumnya adalah masyarakat yang menisbahkan keturunannya kepada ibu (matrilineal), artinya yang berlaku dalam masyarakat adalah budaya Minangkabau, seperti terlihat dalam sistem kekerabatan. Dalam pergaulan hidup sehari-hari, tradisi yang dipraktikkan sesuai dengan tata nilai dan norma yang berlaku. Pembentukan dalam rumah tangga, orang yang harus mengikuti aturan agama dan juga aturan adat, yang satu dengan yang lain yang saling melengkapi adat *basandi syara'*, *syara' basandi kitabullah* (Profi Nagari Batu Bajanjang, 2024).

Masyarakat Nagari Batu Bajanjang sebagai mana masyarakat Minangkabau lainnya yang menisbatkan harus keturunannya melalui garis keturunan ibu atau matrilineal. Suku Minang memang dikenal sebagai salah satu suku di Indonesia yang menganut sistem kekerabatan matrilineal. Pada masyarakat Batu Bajanjang seorang ibu memiliki peran penting dalam pengasuhan. Ibu juga memegang peran sentral dalam pendidikan, pengamanan, kekayaan, dan kesejahteraan keluarga. Namun pada masyarakat etnik Minangkabau ibu juga menyerahkan pengasuhan anak kepada mamak. Oleh karena itu dalam struktur keluarga Minang jalur organisasinya adalah “*mamak* dan *kemanakan*”, sedangkan jalur biologisnya “Ibu dan anak” (Natin, 2008).

Pada sistem kekerabatan matrilineal semua harta adalah milik mamak namun dikelola oleh kemenakan perempuan, perempuan Nagari Batu Bajanjang tidak bisa semena-mena menjual harta kekayaan yang ada tanpa adanya izin dari mamak. Meskipun demikian namun mamak tidak pula memiliki kuasa untuk menempati atau mengelola harta yang ada, semua harta kekayaan yang ada di Minangkabau dikelola dan ditempati oleh pihak perempuan yang kemudian diwariskan kepada anak-anak perempuan kembali (Mukminin 2025).

3.4.2 Sistem kepemimpinan Adat di Nagari Batu Bajanjang

Adat adalah tata cara hidup untuk mengatur hubungan antara manusia dengan manusia baik itu individu dengan individu, kelompok dengan kelompok atau individu dengan kelompok karena *adat basandi syara', syara' basandi kitabullah*, maka adat pun ikut mengatur hubungan antara makhluk dan khaliknya. Jadi dengan demikian adat istiadat merupakan perilaku yang telah menjadi kebiasaan sekaligus menjadi peraturan bagi masyarakat dalam suatu nagari atau organisasi kelompok masyarakat seperti lembaga adat nagari. Masyarakat Nagari Batu Bajanjang masih kental dengan adat Minangkabau. Berbicara mengenai adat istiadat di Nagari Batu Bajanjang, secara singkat dapat dikemukakan bahwa masyarakat setempat seluruhnya

keturunan orang Minangkabau yaitu menurut garis keturunan ibu (matrilineal). Adat yang dipakai di Nagari Batu Bajanjang adalah dari Dt. Perpatih Nan Sabatang dan Dt. Ketumanggungan (Damril 2025).

Di Nagari Batu Bajanjang terdapat beberapa suku di antaranya adalah *Caniago, Panai, Kutianya, Malayu dan Tanjuang*, suku *Tanjung* ini terbagi lima, yaitu: *Tanjung Muaropaneh, Tanjung koto ampek, Tanjung koto, Tanjung kinari, Tanjung bingkuang*. Pemimpin Kampung di Nagari Batu Bajanjang disebut juga dengan "*urang nan ampek jinih*" adalah struktur kepemimpinan kolektif adat Minangkabau yang berkedudukan di setiap kaum atau nagari (Khairunnas 2025).

a. *Pangulu*

Pangulu (Penghulu) adalah orang yang ditinggikan dalam suku kaum, *pangulu* adalah pemimpin yang bertanggung jawab kepada anak keponakan yang akan dipimpin. Bila terjadi suatu masalah dalam suatu kaum yang tidak dapat diselesaikan di antara mereka maka di bawah ke penghulu, maka penghulu yang di bentuk untuk menyelesaikan secara musyawarah. Berfungsi mengondisikan dan mengonsultasikan segala hal yang akan diambil keputusan kepada seluruh perangkat kampung. "*Manuruik labuah nan luruih, maikuik kato nan bana, mamaliharo anak kamanakan, dan manjago harato pusako*" (Rusdi 2025).

b. *Manti*

Manti adalah pembantu penghulu dalam bidang kesekretariatan dan administrasi adat secara internal . Manti ini menyampaikan segala perintah ke bawah dan mengajukan kembali ke atas. Singkat kata Manti adalah perantara penghulu dengan kaumnya dalam hal pemerintahan (Mukminin 2025).

c. *Dubalang*

Dubalang adalah petugas keamanan nagari atau perwira dalam mengurus keamanan nagari dari segala macam bahaya. Dapat di simpulkan bahwa yang dituakan dalam suatu kaum itu adalah penghulu, sedang yang tiga dibawa diberi gelar dengan pemangku adat (Mawardi 2025).

d. *Malin*

Malin bertanggung jawab kepada penghulu dibidang keagamaan dan kesejahteraan anak kemenakan sesuai dengan firman Allah dan sunnah Rasul. *Malin* juga memiliki tanggung jawab di dunia dan akhirat, maka ia bertugas merencanakan kegiatan untuk anak kemenakan agar pandai shalat dan mengaji dan bersekolah. *Malin* juga berfungsi menegakkan dan mengamalkan ajaran adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah dan mengatakan adat memakai *alam takambang jadi guru* untuk diamalkan anak kemenakan (Rusdi 2025).

3.4.3 Tradisi Perkawinan di Nagari Batu Bajanjang

Tradisi adat merujuk pada praktik budaya dan sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu komunitas atau masyarakat tertentu. Tradisi adat mencerminkan identitas budaya dan sejarah suatu kelompok dan sering kali memiliki makna yang mendalam dan simbolisme khusus. Tradisi adat adalah bagian penting dari warisan budaya yang berharga dan sering kali memainkan peran penting dalam mempertahankan identitas budaya dan jati diri suatu kelompok dalam dunia yang terus menerus berubah. Namun tradisi adat juga dapat berubah dan terpinggirkan seiring waktu karena sebagai faktor seperti modernisasi, globalisasi, atau perubahan sosial. Oleh karena itu, perlindungan dan pelestarian tradisi adat sering menjadi perhatian penting dalam beberapa Masyarakat (Turyani, dkk. 2024, 1).

Perkawinan adat adalah perkawinan yang diadakan sesuai dengan tradisi budaya atau adat istiadat tertentu dalam suatu masyarakat atau komunitas. Ini berarti bahwa proses perkawinan, tata cara, dan ritual yang terlibat dalam perkawinan adat didasarkan pada praktik-praktik tradisional yang telah ada dalam budaya tersebut selama berabad-abad. Perkawinan adat dapat bervariasi secara signifikan dari satu budaya atau etnis ke budaya atau etnis lainnya, dan sering kali memiliki makna dan simbolisme yang khusus untuk kelompok tersebut. Perkawinan adat dapat memiliki nilai penting dalam mempertahankan warisan budaya dan tradisi suatu komunitas. Namun,

penting untuk dicatat bahwa dalam banyak kasus, pernikahan adat dapat diakui secara sah oleh negara, tetapi juga harus mematuhi hukum sipil yang berlaku dalam negara tersebut. Dalam beberapa situasi, perkawinan adat dapat dilengkapi dengan pernikahan sipil atau agama sesuai dengan hukum yang berlaku (Turyani, dkk. 2024, 5).

Pernikahan adat Minangkabau adalah salah satu perayaan yang penuh warna dan kaya tradisi. Meskipun rangkaian acaranya dapat bervariasi berdasarkan lokasi dan keluarga. Berikut adalah praktik tentang rangkaian acara pernikahan adat Minangkabau di Nagari Batu Bajanjang: (ilahi, 2023)

a. *Mamanggia mamak*

Calon mempelai pengganti baik itu pihak laki-laki maupun pihak perempuan yang ingin melangsungkan pernikahan di Nagari Batu Bajanjang wajib melakukan langkah-langkah yang sudah di atur dalam adat. Langkah pertama yang harus dilakukan adalah *mamanggia mamak*, dimana mamak dari pihak perempuan dikumpulkan di rumah perempuan begitu pun mamak dari pihak laki-laki juga dikumpulkan di rumah laki-laki guna meminta izin dan memberitahu bahwa yang bersangkutan akan menikah (Khairunnas 2025).

b. *Maanta siriah* atau meminang

Maanta siriah berasal dari dua kata yaitu "*Maanta* dan *siriah*". *Maanta* diartikan sebagai mengantarkan sedangkan *siriah* adalah sirih atau daun *sirih*, jadi kalimat *maanta sirih* di artikan mengantar sirih maksudnya yaitu proses peminangan perempuan oleh pihak keluarga laki-laki atau wali laki-laki ke rumah pihak perempuan dengan membawa alat sebagai simbol peminangan seperti daun sirih pinang dan sebagainya dengan tujuan meminta anak perempuan yang akan dijadikan sebagai calon istri dari anak pihak laki-laki yang meminang perempuan tersebut. Tenggang waktu beberapa hari, antara tiga sampai hari dari waktu peminangan yang dilakukan pihak laki-laki. Maka pihak perempuan mengabarkan kepada pihak laki-laki bahwasanya pinangannya diterima. Dengan cara memberikan informasi kepada pihak laki-

laki bahwa pihak perempuan setuju untuk menikahkan anaknya dengan pihak laki tersebut. Jika pinangannya ditolak maka setelah pihak perempuan mengabarkannya segala prosesi berakhir. Jika pinangannya di terima maka berlanjut ke prosesi selanjutnya (Khairunnas 2025).

c. *Mangambang siriah*

Setelah pihak perempuan menerima lamaran dari pihak laki-laki maka langkah selanjutnya pihak perempuan kembali mengumpulkan *mamak* untuk memberitahu bahwa *kemenakan* dipinang oleh seseorang dan sebagai bentuk penerimaan terhadap pinangan tersebut, maka pihak perempuan akan *mangambang* atau memperlihatkan siriah yang sudah *dianta* tadi ke seluruh pihak keluarga (Rosmi 2025).

d. *Malatak tando*

Malatak tando adalah istilah dalam adat perkawinan yang di pakai oleh masyarakat Nagari Batu Bajanjang yang mempunyai makna "bertunangan". *Malatak tando* merupakan rangkaian acara yang dilakukan antara pihak laki-laki dan pihak perempuan untuk melakukan kesepakatan guna menetapkan hari pernikahan akan dilangsungkan (Halizah 2021, 5).

e. *Mamangkeh Gombak*

Mamangkeh gombak adalah proses simbolis pemotongan rambut calon mempelai yang dilakukan oleh *induk bako* terhadap calon mempelai tersebut, tradisi *mamangkeh gombak* ini dilakukan sebelum perkawinan di langsungkan perkiraan tujuh hari atau satu Minggu menjelang perkawinan di lakukan, proses *mamangkeh gombak* ini di lakukan oleh masing-masing pihak, mempelai laki-laki dengan keluarga atau *induk bakonya* dan pihak perempuan dengan *induk bakonya* pula, dengan kata lain *mamangkeh gombak* di lakukan di rumah masing-masing pihak dengan ketentuan adat yang berlaku (Ramadhan 2023, 51).

f. Akad nikah

Akad nikah terdiri dari dua kata, yaitu kata akad dan kata nikah. Kata akad artinya janji, perjanjian kontrak. Sedangkan nikah yaitu ikatan (akad)

perkawinan yang dilakukan sesuai dengan ketentuan hukum dan ajaran agama. Atau secara sederhana bermakna perkawinan, perijodohan. Akad nikah adalah perjanjian yang berlangsung antara dua pihak yang melangsungkan perkawinan dalam bentuk ijab dan qabul. Akad nikah boleh di langsungkan di kantor KUA setempat, mesjid atau di rumah mempelai perempuan (Syarifuddin 2006, 61).

g. *Baralek/Bararak*

Acara selanjutnya adalah *baralek gadang* dimana mempelai diarak *sabalik kampuang* dengan diiringi dengan musik tradisional seperti *talempong* dan gendang dan beberapa tari yaitu tari piring dan Tari pasambahan. Sekitar jam sepuluh pagi mamak dari pihak perempuan dan beberapa *sagalo* anak datang ke rumah pihak laki-laki dengan istilah *manjapuik urang sumando* yang dibawa oleh mamak adalah sirih lengkap di *carancang* dan keris, maka arak-arakan dan marapulai datang ke rumah perempuan. *Sumandan* membawa *carancang* (*carano*) dan berjalan di depan marapulai. Setelah *marapulai* datang ke rumah anak *daro* dengan rombongannya maka pada sore hari anak *daro* beserta *marapulai* akan diarak kembali ke rumah *marapulai* atau disebut dengan *manjanguak mintuo* (Khairunnas 2025).

h. *Maulang jajak*

Tiga hari setelah acara *bararak* anak *daro* datang kembali ke rumah laki-laki yang pergi yaitu dia dan suaminya dan beberapa keluarga dari pihak perempuan untuk membawa bawaan yang akan dibawa, biasanya pihak marapulai akan *mendoa* sekaligus *malapeh anak* , yang dibawa perempuan adalah perlengkapan untuk mendoa tersebut seperti lauk pauk lengkap beserta nasi kemudian hidangan beberapa kue (Liwardi 2018).